

Persepsi Masyarakat Lokal Desa Wisata Sawarna Tentang Makna Pariwisata

Fitri Abdillah¹, Asep Syaiful Bahri², dan Budi Riyanto³

Program Studi Hotel Business Program Universitas Agung Podomoro Jakarta
fitri.abdillah@podomorouniversity.ac.id

Abstrak

Perkembangan pariwisata berperan penting dalam terhadap profil ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kesempatan kerja. Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk mendeskripsikan tentang potensi pariwisata, modal sosial, dan makna pengembangan pariwisata bagi penduduk lokal di Desa Sawarna, Lebak, Banten. Metode yang digunakan adalah pendekatan gabungan (*mix-method*). Metode pengumpulan data dengan wawancara, fgd, dan observasi terlibat. Informan yang digunakan merupakan masyarakat lokal, pengurus pokdarwis, dan sesepuh desa. Temuan penelitian ini adalah pembangunan desa wisata di Sawarna telah menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan sebagai implementasi dari makna pembangunan pariwisata bagi masyarakat Sawarna. Pembangunan pariwisata dimaknai sebagai rasa syukur, kesejahteraan masyarakat, kebudayaan agamis, sejarah, antisipasi dampak serta kerjasama semua komponen masyarakat. Dalam kerangka keberlanjutan diperlukan zonasi-zonasi atraksi dan pengaturan kapasitas daya dukung serta peningkatan pengetahuan pengetahuan kepariwisataan bagi pengelola maupun masyarakat untuk menjamin layanan prima dan pembangunan yang berkelanjutan.

Kata Kunci : desa wisata, pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal.

Kata Kunci : Marketing Mix, Keputusan Menginap , Pandemi Covid-19

Abstract

Tourism development is believed to have an important role in encouraging economic activity, improving people's welfare, and providing expansion of job opportunities. This study aims to formulate and describe tourism potential, social capital, and the meaning of tourism development for local residents in Sawarna Village, Lebak, Banten. Methods of data collection by interview, FGD, and observation involved. The informants used were local people, pokdarwis administrators, and village elders. The main findings are that the development of tourist villages in Sawarna has applied the principles of sustainable development as the implementation of the meaning of tourism for the people of Sawarna. Development is interpreted as gratitude, community welfare, religious culture, history, anticipating the impact and cooperation of all components of society. Within the framework of sustainability, it is necessary to zoning attractions and regulating carrying capacity as well as increasing tourism knowledge for managers and the community to ensure excellent service and sustainable development.

Keywords: tourism village, sustainable development, local wisdom

PENDAHULUAN

Pariwisata dipandang secara luas sebagai kontributor efektif pembangunan, khususnya di negara-negara berkembang. Akan tetapi, meskipun adopsi pariwisata sebagai agen pembangunan hampir universal disepakati, namun sejauh mana dampak terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masih merupakan perdebatan untuk dikaji secara mendalam (Telfer & Sharpley, 2007). Oleh sebab itu pariwisata diyakini berperan terhadap ekonomi, kesejahteraan, dan kesempatan kerja (Asworowati & Widarjono, 2016)). Peran tersebut, antara lain, ditunjukkan oleh kontribusi kepariwisataan dalam penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja. Dalam skala mikro, pariwisata dapat menciptakan peluang berusaha dan peluang bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Dalam konsep umum, pembangunan pariwisata biasanya diukur dengan ukuran kuantitatif yang berorientasi pertumbuhan ekonomi. PBB mencatat walaupun pembangunan telah menghasilkan pertumbuhan material, namun pertumbuhan tersebut juga menghasilkan pekerjaan yang tidak bermartabat, menambah kesenjangan, merusak lingkungan, menceraibut nilai tradisi dan budaya, serta tidak berakar (UNDP, 2013; Wirutomo, 2013). Pembangunan yang tidak menyebabkan peningkatan kualitas hidup manusia.

(Wirutomo, 2013) juga menyajikan paradox pembangunan dengan menyatakan bahwa konsep selama ini dianut yaitu *growth oriented*, tidak berhasil menyejahterakan masyarakat secara hakiki yaitu kualitas hidup manusia. Oleh sebab itu factor social budaya menjadi penting untuk dimasukkan dalam konsep pembangunan seperti solidaritas social,

dan kebahagiaan. Permasalahannya adalah bagaimana memasukkan komponen tersebut setara dengan komponen kuantitatif yang sudah baku sebelumnya. Alat ukur pembangunan yang mengandalkan efisiensi perlu digeser dengan logika pembangunan yang efektif dan mensejahterakan (bagi masyarakat).

Konsep pembangunan tersebut kemudian diperbaiki dengan mengetengahkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (Wowor, 2011). Unsur ekonomi tetap merupakan bagian penting dalam konsep ini namun variable lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal juga merupakan factor yang diperhatikan. Konsep ini dikenal dengan *sustainable tourism* sebagai *meet the needs of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs* (WACD Bruntland, 1987). Tiga komponen penting dari konsep ini adalah keberlanjutan lingkungan, social dan budaya, serta ekonomi.

Adopsi dari konsep pembangunan berkelanjutan di desa adalah desa wisata. Desa wisata merupakan wilayah desa yang didalamnya terjadi interaksi antara alam, masyarakat, dan budaya yang berpadu menjadi atraksi wisata. Meskipun keseluruhan komponen tersebut sangat penting namun masyarakat memiliki nilai lebih sebab berfungsi juga sebagai subyek pembangunan. Salah satu keberhasilan pembangunan destinasi pariwisata adalah dukungan masyarakat. Dukungan dan keterlibatan masyarakat merupakan prasyarat utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Wowor, 2011)

Sawarna merupakan desa wisata rintisan di Kabupaten Lebak, Propinsi Banten (Jadesta, 2021)¹. Sawarna merupakan desa wisata yang terintegrasi dalam pengelolaannya. Disamping memiliki keindahan alam, terutama pantai, yang telah dikembangkan sebagai atraksi wisata, juga memiliki modal social yang telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan warganya sudah menjadi masyarakat sadar wisata.

Data menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Sawarna secara gradual terus meningkat setiap tahunnya (Pandjaitan, 2020). Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat akan membentuk persepsi, perilaku, dan kehidupan keseharian. Secara umum dapat dikatakan bahwa pariwisata akan menciptakan makna baru bagi kehidupan masyarakatnya. Apa makna dan bagaimana implikasi pengembangan pariwisata bagi masyarakat lokal di Sawarna merupakan pertanyaan yang seharusnya menjadi perhatian masyarakat untuk menentukan arah pengembangannya. Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk mendeskripsikan tentang potensi pariwisata, modal sosial, dan makna pengembangan pariwisata bagi penduduk lokal di Desa Sawarna, Lebak, Banten. Deskripsi ini merupakan masukan bagi pengambil kebijakan untuk menentukan arah pembangunan pariwisata di Desa Sawarna.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan gabungan (*mix-method*)

¹ Jadesta adalah jaringan desa wisata, suatu pemeringkatan desa wisata berupa website yang dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata untuk mendokumentasikan perkembangan desa wisata di Indonesia. Jadesta mengleompokkan desa wisata dalam kategori desa wisata rintisan, berkembang, maju dan mandiri.

digunakan untuk mereduksi kekurangan yang mungkin dimiliki oleh salah satu pendekatan, kualitatif ataupun kuantitatif (Sugiyono, 2013). Disamping itu tambahan eksplorasi dan deskripsi diperlukan untuk menambah nyata temuan penelitian yang diperoleh. Eksplorasi dilakukan karena peneliti tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai suatu fenomena, dan bagaimana hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Deskripsi digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan dari hasil eksplorasi pada wilayah penelitian. Melalui kedua jenis metode ini diharapkan dapat dihasilkan kesimpulan yang diharapkan.

Poin penting pembahasan adalah pandangan masyarakat lokal tentang pengembangan pariwisata, potensi yang dimiliki oleh Sawarna, pengelolaan destinasi, dampak pengembangan destinasi, serta potensi wisata dan pengelolaannya. Pada bagian akhir disimpulkan tentang harapan masyarakat tentang kondisi destinasi wisata yang diharapkan pada waktu yang akan datang.

Data primer diperoleh dari wawancara dan focus group discussion dengan masyarakat setempat. Wawancara pada beberapa informan kunci seperti pengurus desa wisata dan tokoh masyarakat. Instrumen wawancara yang digunakan adalah penelusuran sejarah desa, kalender musim, dan diagram venn².

² Penelusuran sejarah desa, kalender musim dan diagram venn merupakan beberapa alat PRA untuk menjangkau informasi. Sejarah desa dilakukan dengan menandai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi menurut pengalaman informan. Kalender musim atau kalender harian digunakan untuk menandai peristiwa-peristiwa yang rutin berulang dalam periode waktu tertentu. Diagram venn digunakan untuk menggali informasi tentang keterkaitan berbagai informasi dengan tingkat kualitas hidup masyarakat.

FGD dilakukan dengan mengumpulkan beberapa informan kunci untuk mendiskusikan pengembangan potensi desa. Sementara itu data sekunder diperoleh dari kajian berbagai penelitian yang pernah ada serta data statistic dari pemerintah desa.

Teknik observasi nonpartisipatif juga dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual atas keunikan, keragaman, distribusi, dan pengelolaan sumber daya pariwisata serta aktivitas wisatawan di lokasi terpilih. Fokus observasi nonpartisipatif terdiri dari dua komponen yaitu (a) pengamatan dampak pariwisata terhadap perilaku sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat; (b) pengamatan terhadap distribusi manfaat antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Di samping itu, diamati pula pola keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas kepariwisataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Sawarna

Profil tentang Sawarna sebagai desa wisata dikemukakan oleh Dinas Pariwisata Banten (Rohman, 2017) sebagai sebuah desa di pantai selatan Banten. Pantai Sawarna merupakan hamparan pantai yang memanjang sejauh 3 km yang dibatasi dengan rangkaian pegunungan di sekeliling pantai. Kata sawarna berasal dari bahasa sunda “sa” dan “warna” yang berarti satu rupa. Desa Sawarna pada awalnya disebut dalam lahan hutan yang dikenal sebagai Lebak Jati. Pada tahun 1920 Vincent Van Gogh (resident Banten) membuka perkebunan kelapa yang kemudian menjadi komoditas utama Desa Sawarna.

Secara topografi Desa Sawarna merupakan tanah landai di pinggir pantai dengan ketinggian lahan antara 2 - 90 mdpl. Pola kemiringan lahan yang ada terdiri tanah landai dari bibir pantai sampai perbukitan dengan jarak terjauh dari pebukitan sejauh 6 km. Pada dataran inilah penduduk tinggal dan beraktivitas. Panjang garis pantai Sawarna

adalah antara kampung Leles dan kampung Cihaseum berjarak 3 km. Kondisi iklim setempat dengan suhu harian rata-rata 28° C, curah hujan 1200 mmHg, jumlah bulan hujan 7 bulan, serta bulan kering hanya 4 bulan.

Luas Desa Sawarna adalah 2.456 ha sebagian besar adalah perkebunan negara 1.056 ha, persawahan, dan permukiman. Jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah 4.366 jiwa dan 1.207 KK. Pencaharian penduduk adalah Bertani dan nelayan, dengan pendidikan dasar dan menengah, serta hanya 3.4% penduduk yang berhasil mengenyam pendidikan tinggi. (BPS, 2016).

Secara administratif Desa Sawarna termasuk wilayah Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Jawa Barat. Desa ini memiliki keunikan bentang alam berupa laut, gunung, hutan, sungai, pesisir, dengan sebutan Gurilaps (gunung, rimba, lautan, dan pesisir). Gambaran lokasi Desa Sawarna adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Sketsa Lokasi Desa Sawarna Dinas Pariwisata Banten, 2017(Rohman, 2017)

Beberapa lokasi wisata pantai yang menjadi kunjungan wisatawan adalah Pantai Ciantir Sawarna, Pantai Pulo Manuk, dan Pantai Legon Pari. Pantai Sawarna memiliki karakteristik landai, memanjang, pasir putih,

berkarang dengan gelombang yang tinggi. Pantai dengan karakteristik seperti ini merupakan pantai yang ideal untuk surfing dan watersport lainnya. Berbagai atraksi wisata yang dikembangkan di Desa Wisata Sawarna secara umum dibagi dalam tiga kelompok atraksi yaitu atraksi wisata alam, budaya, dan buatan.

Atraksi Wisata Alam

Sawarna memiliki berbagai titik lokasi wisata berupa pantai, goa, air terjun, dan hutan. Sebagian besar daya tarik wisata alam itu berupa pantai yang memiliki garis pantai cukup panjang dan bertekstur halus. Beberapa pantai memiliki keunggulan seperti pasir putih, karang berwarna merah, dan batu karang besar yang berdampingan seperti layar di pantai. Berikut adalah peta sebaran lokasi wisata pantai di Desa Sawarna



Gambar 2 Peta Sebaran Atraksi Wisata Desa Sawarna (Rohman, 2017)

Sawarna juga memiliki potensi goa yang luar biasa. Sebanyak 50 goa berada di

sepanjang perbukitan. Disamping sebagai atraksi wisata alam, beberapa goa juga memiliki nilai sejarah seperti goa romusha sebagai lokasi menyiksa para romusha oleh tentara Jepang. Goa romusha merupakan bekas penambangan batu bara. Hal ini terlihat dari sisa peninggalan alat tambang seperti gerobak pengangkut dan rel kereta api. Terdapat juga goa tempat bersemayamnya kelelawar sehingga disebut Goa Lalay.

Atraksi wisata alam lainnya masih berkaitan dengan sejarah ramusha yaitu Bukit Cariang. Bukit ini menurut penuturan adalah lokasi pembuangan mayat romusha. Lokasi Bukit Cariang berada di timur desa dan berada di ketinggian sehingga bisa melihat pantai Sawarna. Disamping Bukit Cariang juga ada Curug Cisujen yaitu air terjun yang cukup jauh dari pusat desa Sawarna, ditempuh dengan motor dengan waktu tempuh 1 jam kearah utara. Didekat air terjun tersebut terdapat makam bekas korban ramusha juga. Curug Cisujen mengalir pesawahannya di Kampung Cihaseum dan Cibeas.

Terdapat juga atraksi alami lainnya yaitu Bukit Senyum dan hutan Sawarna. Keduanya berada di sebelah timur pantai tanjung layar. Hutan Sawarna merupakan areal vegetasi yang rapat, dengan jati sebagai vegetasi utamanya. Oleh sebab hutan ini, maka salah satu ketrampilan masyarakat yang turun temurun adalah kemampuan membuat meuble dari bahan kayu hutan. Pada bagian barat terdapat hutan kolot atau Hutan Gunung Kembang yang dianggap sebagai hutan paling tua di Sawarna.

Atraksi Wisata Sejarah dan Budaya

Atraksi budaya dan sejarah yang selalu menarik di Sawarna adalah wisata ziarah, wisata bubu ikan, wisata leuit sawarna dan wisata panen raya. Wisata ziarah yang menjadi

andalan adalah makam Jean Louis van Gogh³. Makam ini menjadi strategis oleh sebab namanya merupakan keluarga Van Gogh yang mendunia, serta merupakan representasi pemerintah Belanda di Banten pada waktu itu. Sebagai residen Banten tahun awal abad 20 Louis membuka perkebunan kelapa oleh sebab tanah Sawarna cocok dengan kelapa. Dengan pembukaan perkebunan ini maka para pekerja diambil dari luar Banten. Para pekerja ini kemudian berakulturasi dengan masyarakat setempat sehingga menjadi cikal bakal masyarakat Sawarna.

Salah satu kemampuan penting masyarakat Sawarna adalah kemampuan menangkap ikan. Alat penangkap ikan yang menjadi andalan masyarakat adalah bubu. Bubu alat penangkap ikan atau lobster yang terbuat dari lidi atau bambu yang diserut halus mengerucut seperti lidi dianyam membentuk tabung berongga dengan pintu masuk ikan atau lobster. Jika ikan sudah masuk bubu maka tidak bisa keluar lagi.

Bubu dipasang di sungai untuk menangkap ikan impun (*Poecilioides reticulatus*) atau ikan teri kecil yang menyebar dan menyusuri hulu sungai. Bila musim impun tiba, masyarakat menggunakan kesempatan itu untuk secara beramai-ramai menangkap ikan tersebut. Oleh sebab hampir semua orang Sawarna ikut mencari ikan tersebut maka hari tersebut dirayakan sebagai hari raya.

Perayaan hari besar lainnya adalah panen raya, atau masyarakat Banten menyebutnya sebagai seren taun. Perayaan hari besar karena panen raya. Tujuan perayaan ini adalah untuk kebersamaan, persaudaraan dan tali silaturahmi antar warga. Oleh sebab wilayah sawah di Sawarna menempati 75% lahan budidaya maka seren taun menjadi hari yang

sangat ditunggu warga. Acara panen raya ini kemudian dilanjutkan dengan perayaan menyimpan padi pada lumbung padi.

Upacara menyimpan hasil panen ke dalam lumbung padi disebut sebagai upacara *Ngadieukeun Pare Anyar* (menyimpan padi hasil panen dalam lumbung). Lumbung padi dalam bahasa sunda disebut *Leuit*. Perayaan ini disamping sebagai rangkaian acara syukur dengan panen padi, juga merupakan kearifan lokal untuk menyimpan cadangan pangan bagi masyarakat. Cadangan ini sangat diperlukan apabila terjadi kondisi gagal panen atau pakeklik. Disamping penyimpanan ini juga menjadi alat untuk menjaga varietas padi yang dimiliki oleh masyarakat. Waktu pelaksanaan acara ini ditentukan oleh tokoh masyarakat dalam sebuah musyawarah yang mana memperhitungkan tahun atau bulan kabisat atau tahun hijriyah. Rangkaian acara diakhiri dengan gotong royong untuk memperbaiki bendungan sungai dan selokan air yang mengalir ke sawah warga.

Atraksi budaya yang menjadi ciri khas Banten adalah kesenian debus. Debus merupakan atraksi yang mempertunjukkan kekuatan fisik seseorang yang tidak mempan dilukai oleh benda tajam. Kesenian ini berasal dari kata "tembus" yang berarti lubang, atau dapat diterjemahkan tidak berlobang jika dilukai dengan benda tajam. Kesenian ini merupakan alkulturasi dari kebudayaan pra-Islam dengan nilai-nilai ke-Islaman, sebagai media penyebaran agama Islam.

Kesenian yang erat dengan agama Islam lainnya adalah Marhabanan, yaitu ritual keagamaan dipadu dengan kebudayaan. Acara ini disajikan pada perayaan hari besar seperti maulid nabi, aqiqah, syukuran, dan sebagainya. Acara Marhabanan ini adalah pembacaan sejarah nabi dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Tradisi Saweran adalah tradisi masyarakat Sawarna sebagai ucapan syukur terhadap

³ Jean Louis van Gogh merupakan sepupu dari Vincent van Gogh. Jean Louis merupakan pengusaha pertama yang membuka perkebunan kelapa di sepanjang Pantai Ciantir, Sawarna

anugerah anak yang beranjak besar. Acara saweran ini dilakukan masyarakat jika seorang anak sudah bisa berjalan atau biasa sebagai tradisi langkah awal yg artinya agar anak dewasa nanti melangkah ke jalan yg benar sesuai tatanan yg ada di masyarakat.

Atraksi Wisata Buatan

Daya tarik buatan yang ada di Sawarna terdiri dari Best Sawarna Festival dan Sawarna Art Festival. Sawarna Best Festival adalah upacara di pantai Sawarna sebagai ungkapan syukur atas anugerah musim yang baik. Acara ini juga dimaksudkan untuk promosi wisata lokal Desa Wisata Sawarna. Kegiatan tersebut secara rutin diselenggarakan pada Bulan Oktober menandai pengembangan Sawarna sebagai desa wisata. Acara diisi dengan acara lomba permainan tradisional, kontes homestay terbaik, kontes hewan ternak, serta pameran hewan ternak. Juga dilakukan pagelaran wayang golek, pawai nelayan, dan berbagai perayaan lainnya.

Sawarna Art festival (Festival Seni Sawarna) adalah festival kreasi seni yang modis dan style yang dilakukan oleh masyarakat Sawarna. Berbagai macam kesenian dan kreasi unik kreatif untuk dipertunjukkan bertujuan untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke Sawarna. Acara ini juga dilakukan untuk mengajak generasi muda berkarya dan menampilkan potensi seni yang dimilikinya. Lokasi kegiatan adalah Pantai Cilangkahan dekat dengan Sawarna. Pantai ini direncanakan merupakan pusat kota pemekaran Cilangkahan jika Kabupaten Cilangkahan berhasil memisahkan diri dengan Kabupaten Lebak.

Makna Pariwisata dibalik Nilai Kearifan Masyarakat Desa Wisata Sawarna

Sebagai sebuah desa agraris, masyarakat Sawarna menyimpan berbagai kearifan lokal yang berkembang bersama dengan perkembangan masyarakatnya. Kebersahajaan kehidupan yang dialami masyarakat Sawarna

membentuk pola komunitas yang menghormati pada orang lain, menghormati yang lebih tua, dan adat kesopanan yang dijunjung tinggi. Perhormatan pada leluhur disampaikan oleh informan dengan menuturkan sejarah perjuangan leluhur membangun Sawarna.

Kami merasa bahwa kami keturunan orang Bogor (Jasinga). Akibat kehidupan yang sulit orangtua kami berjalan menuju ke Citorek dan kemudian menetap di Sawarna. Jadi keluarga kita ada di Jasinga. Di tempat ini bertemulah dengan berbagai suku seperti Aceh, Jawa, dan Tionghoa sebagai mandor perkebunan. Jadilah kami orang Bogor yang memiliki darah Aceh, Jawa, atau Tionghoa. Maka kami tidak dekat dengan urang sunda karena tidak ada jalan kesana waktu itu. Meskipun Pelabuhan dan Sukabumi lebih dekat, kami tetap merasa orang Bogor. Oleh sebab salah satu karuhun kami yang Tionghoa menikah dengan karuhun Jasinga maka jadilah kami orang Sawarna. Kami membangun budaya kami di sini.

Kebersahajaan ditunjukkan dengan pola hidup masyarakat yang sederhana sesuai dengan hasil bumi yang ada. Mata pencaharian utama masyarakat Sawarna adalah petani dan nelayan. Saat sekarang setelah pariwisata berkembang, sebagian penduduk merubah mata pencaharian dengan menjadi tukang ojek. Hal ini terungkap dari wawancara yang dolakuka.

Bahwa masyarakat Sawarna ini dengan mata pencarian petani nelayan, pada saat itu Sawarna belum memiliki objek wisata yang diandalkan. Pada tahun 1993 dimulai pengembangan pariwisata untuk menjadikan lebih maju. Upaya yang dilakukan dengan mendatangkan tim ekspedisi mahasiswa berbagai kampus dari situlah mulai berkembang dan membawa ke rumah sini untuk melakukan ekspedisi pertama.

Mahasiswa tersebut menyarankan untuk membuat homestay. Pokoknya dilayani dengan ramah sesuai keseharian bapak. Kalau dibandingkan dengan tahun 90an ke sana, jauh, artinya image Sawarna semenjak adanya pariwisata itu sangat signifikan lebih baik. Selain dari ekonomi, ilmu pengetahuan budaya, cara pelayanan, anak SD aja pak di sini, tamatan SD, ketika berbicara melayani pengunjung wisatawan, luar biasa saya bilang. Para beliau-beliau ini, beliau tidak kuliah pak, tetapi ketika menghadapi pengunjung, luar biasa. Saya suka mendengar, apresiasi itu salah satunya ya pak, karena mereka sadar diri bahwa mereka sifatnya melayani pak. Kalau menurut saya pak ya, masalah hadirnya wisata itu harus di tuntun,

Dari wawancara terungkap bagaimana kebersahajaan merupakan modal dasar yang sudah dimiliki oleh masyarakat Sawarna bahkan sebelum pariwisata berkembang. Informasi tersebut juga mengungkap tentang hospitalitas masyarakat yang sudah dimiliki. Masyarakat Sawarna memiliki prinsip memuliakan tamu sebagai bagian dari kehidupan kemasyarakatan. Penghormatan ini memberikan keleluasaan bagi pengunjung untuk datang dan menikmati keindahan alamnya. Masyarakat akan dengan ramah menyapa dan memberikan salam kepada semua orang yang menunjukkan perilaku yang baik.

Masyarakat memandang pariwisata dalam konteks implementasi agama Islam. Keindahan alam dan bentang alam yang unik disyukuri sebagai kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada masyarakat Sawarna.

Ungkapan pemaknaan pariwisata disampaikan dengan bahasa *tadabbur*⁴ alam sebagai berikut.

Kalau dipandang menurut agama merupakan tadabbur alam itu menikmati keindahan yang diberikan Allah kepada kita semua. Ketika kita mensyukuri keindahan ini tentu Allah memberikan rahmat, dan pencerminan bagi kita semua betapa indahnya, betapa hebatnya alam ini yang diberikan oleh Allah kepada kita semua. Ya mudah-mudahan kita sebagai pelaku pariwisata tidak menzalimi itu tetapi mensyukuri itu amin. Karena memang sudah dirasakan, pengaruh hebatnya pariwisata di Sawarna ini berdampak yang luar biasa, masyarakat kita bisa menyekolahkan anak, bisa membangun rumah dan sebagainya.

Masyarakat memandang bahwa alam yang indah dan dimiliki oleh Sawarna merupakan berkah dari Tuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama tanpa harus merusak lingkungan tersebut. Kesadaran pelestarian lingkungan tersebut diperoleh dari informasi media massa tentang pembangunan pariwisata yang merusak. Keterlibatan pengurus desa wisata dalam peningkatan kapasitas pengelolaan dan pendampingan yang dilakukan pemerintah nampaknya memberi pengaruh terhadap peningkatan kesadaran ini.

Secara spesifik dalam aspek ekonomi, pariwisata berdampak sangat signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2017 (data terakhir sebelum pandemi) Sawarna memperoleh kunjungan wisata sebanyak 270 ribu orang wisnus dan 1258 orang wisman. Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat besar mengingat luas wilayah permukiman desa wisata yang hanya mampu menampung

⁴ Tadabbur adalah mengerahkan upaya untuk melihat, memahami, merenungi sesuatu, bahkan sampai pada sisi terjauhnya.

lebih kurang 5000 orang dalam satu [eriodo kunjungan. Oleh sebab itu informan mengungkapkan apresiasinya terhadap jumlah wisatawan yang sangat besar tersebut dengan menyatakan,

Simpel nya saja, hadirnya wisata bagi pemahaman kita sebagai pengetahuan, yaitu membuka mata kepada masyarakat ternyata dengan kita memperlihatkan kehidupan kita keberagaman koneksi kita, hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat sendiri, ataupun kegiatan-kegiatan pencaharian mereka itu merupakan sesuatu yang bisa di jual jadi ya lebih ke efek kepada pendapatan, seperti yang tadi di sampaikan, rumah, dulu kan tidak ada tidak banyak rumah itu bisa jadi ekonomi, karena mata pencaharian mereka masyarakat ini banyak pertanian dan nelayan, nah setelah hadirnya pariwisata, rumah ini jadi ekonomi, hadirnya nilai ekonomi bagi mereka, nah secara garis besar apapun yang menjadi sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat dan lain-lain itu bisa menghasilkan uang.

Jadi dulu itu tidak pernah terbesit pun kalau rumah itu bisa jadi modal ekonomi, dulu ya. Bahkan pada saat waktu tahun baru dan lebaran, hanya kandang kambing dan ayam yang tidak di isi pak, pos ronda nya penuh. Tidakkebagian masyarakat sampai kedalam-dalam pak. Itu sebelum corona terjadi

Dengan jumlah kunjungan tersebut, masyarakat memperoleh keuntungan disamping finansial yang sangat signifikan juga kesadaran bahwa pentingnya untuk menjaga asset lingkungan yang dimiliki sehingga keuntungan pariwisata diperoleh dalam jangka waktu lama.

Namun demikian masyarakat juga memandang dengan kritis perkembangan pariwisata dengan memberi batasan budaya

yang mesti dijaga dengan perkembangan pariwisata ini.

kalau dilihat dari sisi ekonomi melonjak ya, cuman ini ada tantangan pak, tantangan, contoh satu, cara berpakaian, itu yang tantangan buat kami, buat anak-anak kami, di sini yak, tantangan pak, iyaa. Kadang-kadang kan dari cara berpakaian di sana, itu tantangannya untuk anak-anak kami, tantangannya di situ pak, cuman intinya begini, kayak di pasar, barang bagus adanya di pasar, warga masing-masing yang mendidik anak-anak kita, intinya di situ pak.

Makanya motto kami di Sawarna kalau mau cari haram jangan datang ke Sawarna, kalau mau cari halal datanglah ke Sawarna. Karena ini dari sisi positifnya ya, karena bapak-bapak ini tidak bertanya kepada kami tentang sisi negatifnya maka kami tidak jelaskan, bukan tidak ada berarti, ada, cuman kami sudah siap artinya untuk mencounter semua itu dari sisi negatifnya mungkin bapak-bapak sudah membayangkan apakah saja sih yang ada wisata? Narkoba, alkohol, dan prostitusi. Itu kami sudah persiapan itu juga, sudah persiapan, antisipasinya juga sudah persiapan, gitu.

Ungkapan diatas menggambarkan makna dibalik pengembangan pariwisata di Sawarna adalah harapan untuk meningkatkan kesejahteraan namun pengaruh budaya sejauh mungkin dipertahankan. Perhatian terhadap pengaruh budaya terhadap generasi yang datang di Sawarna menjadi perhatian serius para pengelola desa wisata. Untuk itu diiciptakan jargon wisata di Sawarna yaitu kalo mau mencari yang haram jangan datang ke Sawarna. Masyarakat sadar sepenuhnya tentang dampak ini sehingga mereka membangun desa dengan prinsip kelestarian lingkungan, kelanggengan budaya, dan peningkatan kesejahteraan.

Pembahasan

Desa Sawarna secara topografis merupakan desa pesisir karena berada di pinggir pantai. Namun demikian Sawarna juga memiliki lahan yang berada di pegunungan yang memiliki karakteristik daratan. Oleh sebab itu ekosistem di Sawarna merupakan perpaduan ekosistem pesisir dan lautan serta ekosistem terrestrial. Perpaduan ini menghasilkan pola mata pencaharian penduduk pesisir yaitu nelayan, serta pencaharian terrestrial yaitu petani, pekebun, dan peladang. Variasi pencaharian ini menghasilkan produk-produk yang dapat dikembangkan menjadi souvenir wisata seperti gula aren (produk hutan), sale pisang (produk kebun/ladang), serta ikan segar/asin (produk kelautan).

Pesisir adalah wilayah dekat pantai yang memiliki dua karakter ekosistem yaitu ekosistem lautan dan ekosistem daratan (Zid et al., 2013). Seperti disebutkan oleh (Dahuri, 2001) bahwa wilayah pesisir memiliki karakteristik: (1) terdapat keterkaitan ekologis antara ekosistem darat dan laut lepas; (2) kawasan pesisir biasanya memiliki dua macam sumberdaya alam untuk kepentingan pembangunan; (3) terdapat lebih dari satu kelompok masyarakat yang memiliki keterampilan atau keahlian dan kesenangan bekerja yang berbeda (4) baik secara ekologis sangat rentan perubahan internal maupun eksternal yang menjurus kepada kegagalan usaha; (5) kawasan pesisir merupakan kawasan milik bersama (*common property resources*) yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang (*open access*); (6) kawasan pesisir merupakan kawasan yang secara hayati sangat produktif dan subur.

Dalam hal pengembangan pariwisata dan desa wisata, Sawarna memiliki varian atraksi yang sangat beragam baik atraksi alami, atraksi sejarah dan budaya, serta atraksi buatan. Tidak kurang dari 30 jenis atraksi wisata secara parsial dapat ditampilkan kepada wisatawan. Pengembangan travel pattern

maupun pengemasan paket wisata terintegrasi diperlukan untuk memperpanjang lama tinggal (*length of stay*) wisatawan di Sawarna. Beberapa usulan pengayaan atraksi wisata dapat dilakukan dengan memaksimalkan keseharian masyarakat sebagai berikut:

Tabel 1 Pengayaan Atraksi Wisata
(Pandjaitan, 2020)

No	Tipe ekosistem	Potensi Sumber Belajar	Atraksi Wisata	Model Pengembangan Edu-ekowisata
1.	Sawah	Ekologi Agronomi Ekonomi Ilmu Tanah	Wisata menanam padi, membajak sawah dengan kerbau, Kuliner pinggir sawah	Pengetahuan dan praktik bertani, ekologi, dan simulasi ekonomi pertanian.
2.	Tahun/Kebun	Ekologi Biosistematika Agronomi Ekonomi Biofarmaka	Agrowisata, home industri	Pengetahuan, praktik, dan simulasi produksi minyak kelapa, produksi gula kelapa, dan produksi sale pisang
3.	Ladang	Ekologi Agronomi Ekonomi	Agrowisata Wisata Kuliner	Pengetahuan budidaya dan panen hasil ladang melalui wisata kuliner hasil kebun: petik jagung, cabut singkong, cabut kacang tanah, kuliner, dll.
5.	Pantai	Ekologi, Biodiversitas, Geologi, Oceanologi, Geografi	Wisata alam	Pengetahuan dan praktik ekologi, biodiversitas, geologi, oceanologi, geografi, dll.
6.	Sungai	Ekologi, limnologi, biodiversitas	Wisata alam	Pengetahuan dan observasi melalui Susur sungai, mandikan kerbau, kuliner river side.

Sumber : (Pandjaitan, 2020)

Dengan pengemasan paket wisata dan travel pattern tersebut setidaknya kesan desa wisata Sawarna

Dalam pelaksanaan pengembangan destinasi, pola pembangunan berkelanjutan telah diterapkan oleh pengelola destinasi dengan penerapan makna pembangunan

pariwisata bagi mereka. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan pariwisata harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin
2. Pembangunan pariwisata dipandang sebagai bagian dari cara bersyukur kepada Tuhan sehingga norma agama dan norma sosial kemasyarakatan dipegang teguh diatas kepentingan sosial ekonomi. Oleh sebab penerapan prinsip tersebut maka secara langsung dan tidak langsung kelestarian lingkungan akan selalu terjaga.
3. Interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dan wisatawan harus menjadi menjadi bagian dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat
4. Masyarakat memiliki kebanggaan dan penghormatan kepada leluhur sebagai bagian dari pengembangan kebudayaan dan kearifan lokal
5. Penerapan kerjasama pentahelix antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, akademisi, komunitas, dan media selalu dikembangkan untuk menjamin terciptanya standar layanan destinasi yang ditetapkan baik oleh pemerintah maupun dunia internasional

Prinsip-prinsip pembangunan berdasarkan pemaknaan pariwisata bagi masyarakat tersebut telah memenuhi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan menjalankan prinsip mensejahterakan masyarakat, memelihara dan mengembangkan kebudayaan, serta pengelolaan lingkungan.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat dikemukakan dengan penelitian ini adalah kenyataan bahwa pembangunan desa wisata di Sawarna telah menerapkan prinsip-prinsip pembangunan

berkelanjutan sebagai implementasi dari makna pembangunan pariwisata bagi masyarakat Sawarna. Namun demikian secara lebih rinci temuan-temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desa Sawarna sebagai destinasi pariwisata memiliki potensi atraksi beragam terdiri dari atraksi alam berupa pantai, hutan, goa, sawah, perkebunan (38 atraksi), atraksi sejarah dan budaya (6 atraksi), serta atraksi buatan (3 atraksi)
2. Pembangunan pariwisata dimaknai oleh masyarakat lokal sebagai :
 - a) Pembangunan pariwisata adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME
 - b) Atraksi wisata yang dianugerahkan pada Desa Sawarna dimaknai sebagai tadabbur alam yang harus dipelihara untuk generasi selanjutnya
 - c) Pembangunan pariwisata harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat
 - d) Pembangunan pariwisata merupakan wahana interaksi dengan kebudayaan lain untuk meningkatkan pelayanan dan pengetahuan
 - e) Pariwisata melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal dan kesenian tradisional
 - f) Sejarah adalah bagian tidak terpisahkan dari pengembangan pariwisata
 - g) Kesadaran untuk secara dini mengantisipasi dampak negatif yang terjadi akibat pembangunan pariwisata
 - h) Pariwisata merupakan kerja kolektif masyarakat dan dinikmati bersama bagi masyarakat yang secara aktif terlibat
3. Temuan pemaknaan pembangunan pariwisata tersebut digunakan sebagai prinsip dasar pembangunan Desa Wisata Sawarna.

DAFTAR PUSTAKA

- Asworowati, R., & Widarjono, A. (2016). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perkonomian. *Ilmu Ekonomi*, 1–18. https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5971/08_naskah publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y
- Dahuri, R. (2001). Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir dan Lautan Seiring dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(2), 139–171. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/38/pdf>
- Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2017). *Tourism: Principles and Practice Sixth Edition*.
- Gilchrist, A. (2019). The Well-Connected Community. *The Well-Connected Community*. <https://doi.org/10.46692/9781447347880>
- Jadesta. (2021). *Atraksi*. 1–7.
- Pandjaitan, R. H. (2020). Masalah Komunikasi Pariwisata Desa Dalam Perspektif Masyarakat Desa Sawarna Lebak Banten. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.35760/mkm.2020.v4i1.2496>
- Rabie, M. (2016). Meaning of Development. *A Theory of Sustainable Sociocultural and Economic Development*, 7–15. https://doi.org/10.1007/978-1-137-57952-2_2
- Rohman, T. (2017). Penyusunan Rencana Induk Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Provinsi Banten Desa Wisata Sawarna. *Dinas Pariwisata Provinsi Banten, October 2013*, 1–224.
- S. Singh, D. J. T., & and R.K. Dowling (Ed). (2009). Tourism in Destination Communities. In *Tourism in destination communities*. <https://doi.org/10.1079/9780851996110.0135>
- Saarinen, J. (2003). The regional economics of tourism in northern finland: The socio-economic implications of recent tourism development and future possibilities for regional development. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 3(2), 91–113. <https://doi.org/10.1080/15022250310001927>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Suwena. (2010). *Format Pariwisata Masa Depan.pdf*.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2007). Tourism and development in the developing world. In *Tourism and Development in the Developing World*. <https://doi.org/10.4324/9780203938041>
- UNDP. (2013). United Nations Development Programme: Human Development Report 2013: The Rise of the South: Human Progress in a Diverse World. In *Population and Development Review* (Vol. 39, Issue 3). <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2013.00624.x>
- Wirutomo, P. (2013). Mencari Makna Pembangunan Sosial: Studi Kasus Sektor Informal di Kota Solo. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1), 101–120. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3735>
- Wowor, A. J. (2011). *Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal*. 83–110.
- Zaei, M. E., & Zaei, M. E. (2013). the Impacts of Tourism Industry on Host Community. *European Journal of Tourism Hospitality and Research*, 1(2), 12–21.
- Zid, M., Sartika, D., & Alkhudri, A. T. (2013). .